

Bersatu Dalam Perbedaan: Membangun Toleransi Dan Persaudaraan Untuk Generasi SMK

Shafwa Rachmania Putri¹, Lugina Wati², Fransiskus Xaverius Laba³, M.Abrar Rizartiano⁴

¹²³⁴Universitas Pamulang

E-mail: shafwa@gmail.com¹, luginawati@gmail.com², fransiskus@gmail.com³, rizartiano@gmail.com⁴

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Toleransi, Multikulturalisme, Persaudaraan, Pendidikan Karakter, Siswa SMK</p> <p>Citation: Wati, L., Rizartiano, M. A., Laba, F. X., & Putri, S. R. (2026). Bersatu dalam perbedaan: Membangun toleransi dan persaudaraan untuk generasi SMK. <i>JEMTRAMAS Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat, Volume 1 (1), 55-63.</i></p> <p>Article History: Submitted: 26-01-2026 Revised: 00-00-0000 Accepted: 00-00-0000 Published: 31-01-2026</p>	<p>Indonesia merupakan negara multikultural dengan tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari aspek suku, agama, bahasa, maupun budaya. Kondisi ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan, khususnya bagi generasi muda yang berada pada fase pencarian jati diri. Berbagai kajian menunjukkan bahwa remaja, termasuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), rentan terhadap sikap intoleransi yang dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman multikultural, lemahnya empati sosial, serta paparan informasi negatif di media digital. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berjudul <i>Bersatu dalam Perbedaan: Membangun Toleransi dan Persaudaraan untuk Generasi SMK</i> yang dilaksanakan di SMK Link and Match. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif melalui seminar interaktif, workshop lintas budaya, diskusi kelompok terarah, simulasi peran (<i>role play</i>), serta kampanye toleransi sekolah. Pendekatan ini dirancang untuk mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan pengalaman langsung siswa dalam memahami nilai toleransi dan persaudaraan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai makna toleransi, berkembangnya sikap empati dan saling menghargai, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi dalam membangun interaksi sosial yang lebih positif dan memperkuat budaya sekolah yang inklusif. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM ini efektif sebagai upaya edukatif dan preventif dalam pembentukan karakter siswa SMK. Program <i>Bersatu dalam Perbedaan</i> tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan dan sikap, tetapi juga berpotensi mendorong perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan.</p>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki tingkat keberagaman sangat tinggi, baik dari segi suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, maupun latar belakang sosial budaya masyarakatnya. Keberagaman tersebut terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia hingga saat ini. Keadaan ini menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang unik sekaligus kompleks dalam kehidupan sosialnya. Konsep kebhinekaan tersebut kemudian dirumuskan dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang menegaskan bahwa perbedaan merupakan bagian integral dari persatuan nasional (Parekh, 2020).

Keberagaman yang dimiliki Indonesia pada dasarnya merupakan potensi besar dalam membangun kehidupan bangsa yang dinamis dan kreatif. Perbedaan latar belakang budaya dan nilai dapat menjadi sumber pembelajaran sosial yang kaya apabila dikelola dengan baik. Namun demikian, keberagaman juga berpotensi menimbulkan konflik sosial apabila tidak diiringi dengan sikap saling memahami dan menghargai antarindividu maupun antarkelompok. Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika sosial masyarakat Indonesia menunjukkan meningkatnya berbagai bentuk intoleransi, seperti diskriminasi, ujaran kebencian, serta konflik berbasis identitas. Fenomena ini tidak hanya terjadi di ruang publik atau media sosial, tetapi juga mulai merambah ke lingkungan pendidikan. Sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman bagi pembentukan karakter justru kerap menjadi tempat munculnya gesekan sosial antar peserta didik.

Remaja sebagai peserta didik pada jenjang pendidikan menengah berada pada fase perkembangan psikologis yang rentan. Pada fase ini, individu sedang membentuk identitas diri, sistem nilai, serta pandangan hidup. Kondisi tersebut menyebabkan remaja cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial, kelompok sebaya, dan informasi yang diperoleh dari media digital. Apabila tidak dibekali dengan nilai toleransi yang kuat, remaja berpotensi mengembangkan sikap eksklusif dan intoleran.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan pengaruh signifikan terhadap pola interaksi sosial remaja. Media sosial menjadi ruang utama dalam membangun relasi, mengekspresikan pendapat, dan memperoleh informasi. Namun, tidak semua informasi yang beredar memiliki nilai edukatif. Pohan (2023) menjelaskan bahwa rendahnya literasi digital menyebabkan remaja mudah terpapar hoaks, provokasi, dan ujaran kebencian yang berpotensi memperkuat prasangka sosial dan sikap intoleran.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu jenjang pendidikan menengah memiliki karakteristik peserta didik yang sangat beragam. Siswa SMK berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan agama yang berbeda-beda. Interaksi yang intens dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah menjadikan SMK sebagai ruang sosial yang strategis untuk menanamkan nilai toleransi dan persaudaraan.

Pendidikan di SMK tidak hanya bertujuan membekali siswa dengan keterampilan vokasional, tetapi juga membentuk karakter dan sikap sebagai warga negara. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang menekankan nilai toleransi, empati, dan saling menghargai menjadi sangat penting agar lulusan SMK mampu beradaptasi dalam dunia kerja dan masyarakat yang majemuk. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran sentral dalam membangun kesadaran kebhinekaan dan persatuan bangsa. Melalui pendidikan kewarganegaraan, siswa diharapkan memahami bahwa perbedaan merupakan realitas sosial yang harus diterima dan dikelola secara bijaksana. Namun, pembelajaran di kelas sering kali masih bersifat teoritis dan belum sepenuhnya menyentuh aspek afektif dan perilaku siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan normatif tentang toleransi dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Banyak siswa

memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi belum mampu menerapkannya dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman langsung.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menjadi salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang memiliki relevansi kuat dalam menjawab permasalahan sosial di bidang pendidikan. Melalui PKM, mahasiswa dapat berperan aktif sebagai agen perubahan dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan kebangsaan kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Program PKM bertajuk *Bersatu dalam Perbedaan: Membangun Toleransi dan Persaudaraan untuk Generasi SMK* dirancang sebagai upaya edukatif untuk memperkuat pemahaman dan sikap toleransi siswa. Program ini mengintegrasikan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui kegiatan seminar, diskusi, workshop, dan simulasi sosial.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini menekankan pada partisipasi aktif siswa. Melalui keterlibatan langsung dalam diskusi dan aktivitas kelompok, siswa diajak untuk memahami perbedaan secara empatik serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda.

Kegiatan ini juga selaras dengan kebijakan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berkebinekaan global, gotong royong, dan empati. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural.

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan PKM ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun budaya sekolah yang inklusif, aman, dan berkeadaban. Penanaman nilai toleransi dan persaudaraan sejak dini menjadi langkah strategis dalam mencegah konflik sosial serta memperkuat persatuan bangsa di masa depan.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam keseluruhan proses pembelajaran dan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan, sikap, dan nilai secara mandiri. Dalam pendekatan ini, siswa tidak diposisikan sebagai objek yang hanya menerima informasi, melainkan sebagai individu yang memiliki pengalaman, pandangan, dan potensi untuk berkontribusi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pendekatan partisipatif-edukatif dinilai relevan dalam konteks pembentukan sikap toleransi dan persaudaraan karena nilai-nilai tersebut tidak dapat ditanamkan secara efektif hanya melalui ceramah atau penyampaian materi satu arah. Nilai toleransi membutuhkan proses refleksi, dialog, dan pengalaman sosial yang berkelanjutan agar dapat terinternalisasi secara mendalam dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, keterlibatan langsung siswa menjadi aspek kunci dalam keberhasilan program PKM ini (UNESCO, 2020).

Tahap awal pelaksanaan kegiatan diawali dengan proses perencanaan yang sistematis dan terstruktur. Pada tahap ini, tim PKM melakukan kajian awal terhadap konteks sosial dan pendidikan di SMK Link and Match. Kajian ini bertujuan untuk memahami karakteristik peserta didik, budaya sekolah, serta dinamika interaksi sosial yang berkembang di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, tim PKM melakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru pendamping. Koordinasi ini dilakukan untuk menyamakan persepsi terkait tujuan kegiatan, sasaran program, serta bentuk dan metode pelaksanaan yang paling sesuai dengan kondisi sekolah. Proses koordinasi ini juga menjadi sarana untuk membangun komitmen bersama antara tim PKM dan pihak sekolah.

Selain koordinasi, tahap persiapan juga mencakup identifikasi kebutuhan peserta didik. Identifikasi ini dilakukan melalui diskusi informal dan wawancara dengan guru pendamping untuk memperoleh gambaran awal mengenai pola interaksi siswa, potensi konflik sosial, serta bentuk perilaku intoleransi yang mungkin pernah muncul di lingkungan sekolah. Informasi ini menjadi dasar dalam perancangan materi dan metode kegiatan.

Setelah tahap persiapan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan penyusunan dan pengembangan materi PKM. Materi dirancang secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan usia peserta didik SMK. Pendekatan kontekstual ini bertujuan agar materi yang disampaikan mudah dipahami, relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta tidak bersifat abstrak.

Materi yang dikembangkan mencakup konsep dasar toleransi, persaudaraan, dan multikulturalisme, serta keterkaitannya dengan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Selain itu, materi juga memuat contoh konkret perilaku toleran dan intoleran yang sering dijumpai di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Penyajian contoh konkret ini bertujuan untuk membantu siswa mengaitkan konsep teoritis dengan realitas sosial yang mereka alami.

Pengembangan materi juga mengacu pada nilai-nilai Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan sebagai landasan normatif. Hal ini dilakukan agar nilai toleransi dan persaudaraan yang ditanamkan sejalan dengan ideologi bangsa serta tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki dasar ideologis dan yuridis yang kuat. Pelaksanaan kegiatan inti dilakukan melalui beberapa metode pembelajaran yang saling terintegrasi dan saling melengkapi. Metode seminar interaktif digunakan sebagai langkah awal untuk memberikan pemahaman konseptual kepada siswa mengenai keberagaman, toleransi, dan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Dalam sesi seminar interaktif, penyampaian materi tidak dilakukan secara satu arah. Pemateri secara aktif melibatkan siswa melalui pertanyaan pemantik, diskusi terbuka, dan dialog dua arah. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta persepsi siswa terkait perbedaan yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Setelah sesi seminar, kegiatan dilanjutkan dengan metode diskusi kelompok. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen, baik dari segi latar belakang, karakter, maupun pandangan. Pembagian kelompok ini dimaksudkan untuk mendorong interaksi lintas perbedaan serta melatih siswa dalam bekerja sama dengan individu yang beragam. Dalam diskusi kelompok, siswa diberikan studi kasus yang berkaitan dengan konflik sosial, perbedaan pendapat, dan potensi perilaku intoleransi di lingkungan sekolah. Melalui diskusi ini, siswa dilatih untuk menganalisis permasalahan, menyampaikan pendapat secara terbuka, serta menghargai sudut pandang orang lain. Proses diskusi ini juga mendorong siswa untuk mencari solusi secara kolektif dan damai.

Metode workshop diterapkan sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman atau experiential learning. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya berdiskusi, tetapi juga melakukan aktivitas yang mendorong keterlibatan emosional dan sosial. Workshop dirancang untuk membantu siswa memahami dampak dari perilaku intoleran serta pentingnya empati dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Sari et al., 2023).

Untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan sosial siswa, kegiatan simulasi peran atau role play juga digunakan. Dalam simulasi ini, siswa memerankan berbagai situasi konflik yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah, seperti perbedaan pendapat antar teman, konflik kelompok, atau bentuk diskriminasi ringan yang sering tidak disadari.

Melalui simulasi peran, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk sikap intoleran serta dampaknya terhadap individu dan kelompok. Selanjutnya, siswa dilatih untuk menyelesaikan konflik tersebut dengan pendekatan dialog, empati, dan kerja sama. Metode ini membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi, pengendalian emosi, dan resolusi konflik secara konstruktif.

Selama pelaksanaan kegiatan inti, tim PKM melakukan observasi terhadap partisipasi dan interaksi siswa. Observasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa terlibat aktif, menunjukkan sikap terbuka, serta mampu bekerja sama dengan teman yang memiliki perbedaan latar belakang.

Tahap akhir dari metode pelaksanaan adalah evaluasi dan refleksi kegiatan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan langsung, diskusi reflektif, serta umpan balik dari siswa dan guru pendamping. Proses refleksi ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pengalaman, pemahaman, dan perubahan sikap yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan.

Umpan balik dari guru pendamping digunakan untuk menilai relevansi dan efektivitas kegiatan PKM dalam konteks sekolah. Masukan ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program serupa di masa mendatang agar dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan PKM ini dirancang secara sistematis, partisipatif, dan kontekstual. Kombinasi antara pendekatan edukatif dan pengalaman langsung diharapkan mampu menanamkan nilai toleransi dan persaudaraan secara lebih mendalam, serta mendorong terbentuknya sikap dan perilaku sosial yang positif pada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “*Bersatu dalam Perbedaan: Membangun Toleransi dan Persaudaraan untuk Generasi SMK*” di SMK Link and Match berjalan dengan lancar dan memperoleh respons yang sangat positif dari peserta. Kegiatan ini diikuti oleh 40 siswa kelas X dan XI yang menunjukkan antusiasme tinggi sejak awal hingga akhir pelaksanaan. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pembukaan hingga penutupan, terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan, sehingga mendukung tercapainya tujuan program secara optimal.

Sejalan dengan kelancaran pelaksanaan kegiatan, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam setiap sesi. Pada tahap penyampaian materi, siswa memperlihatkan ketertarikan yang tinggi terhadap topik toleransi, persaudaraan, dan keberagaman. Ketertarikan tersebut tercermin dari keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan serta memberikan tanggapan, khususnya terkait contoh perilaku intoleran yang sering dijumpai di lingkungan sekolah dan strategi untuk mengatasinya.

Partisipasi aktif siswa semakin terlihat pada sesi workshop dan diskusi kelompok. Dalam kegiatan ini, siswa mampu bekerja sama secara kooperatif dalam kelompok yang heterogen. Mereka menunjukkan kemampuan untuk berdiskusi secara terbuka, menyampaikan pendapat, serta menghargai pandangan teman kelompok yang berbeda. Proses ini membantu siswa memahami bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar dan dapat diselesaikan melalui komunikasi yang efektif.

Pemahaman tersebut kemudian diperkuat melalui kegiatan simulasi peran (*role play*). Melalui simulasi ini, siswa dapat mengidentifikasi berbagai bentuk sikap intoleran yang berpotensi terjadi dalam kehidupan sekolah. Selain itu, siswa juga mampu merumuskan alternatif perilaku yang lebih toleran dan solutif. Pengalaman langsung ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan penyelesaian konflik sosial dengan pendekatan dialog, empati, dan kerja sama.

Berdasarkan keseluruhan rangkaian kegiatan tersebut, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program PKM memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan sikap siswa mengenai pentingnya toleransi dan persaudaraan. Guru pendamping menilai bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan sekolah dalam membangun budaya yang inklusif serta mencegah potensi konflik antarsiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan PKM dapat menjadi pendukung yang efektif bagi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep toleransi dan multikulturalisme sejalan dengan temuan Putra dan Wibowo (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural berperan dalam mengurangi prasangka sosial dan meningkatkan empati pada remaja. Melalui kegiatan seminar, siswa memperoleh pemahaman konseptual mengenai keberagaman serta tantangan intoleransi yang dihadapi oleh generasi muda di era modern.

Selain penguatan konseptual, kegiatan workshop dan diskusi kelompok juga berperan penting dalam memperdalam pemahaman siswa melalui pengalaman langsung. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) terbukti efektif dalam membantu siswa mengidentifikasi permasalahan sosial, mengelola perbedaan, serta merumuskan solusi konflik secara damai. Hal ini konsisten dengan pendapat Sari et al. (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu menumbuhkan empati dan keterampilan sosial siswa.

Selanjutnya, kegiatan simulasi peran memberikan kontribusi dalam penguatan keterampilan komunikasi lintas budaya dan kemampuan menghargai perspektif orang lain. Proses ini mendukung internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi gotong royong, berkebinekaan global, dan empati. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi sosial yang nyata.

Dampak kegiatan PKM tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga terlihat pada lingkungan sekolah secara keseluruhan. Penguatan nilai toleransi dan persaudaraan berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang lebih inklusif dan harmonis. Kolaborasi antara pihak sekolah dan tim PKM membuka ruang pembelajaran sosial yang bermakna di luar pembelajaran formal di kelas.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM "*Bersatu dalam Perbedaan*" telah berhasil mencapai tujuan utama, yaitu menumbuhkan sikap toleransi, memperkuat persaudaraan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Program ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pemahaman dan sikap siswa, tetapi juga berpotensi mendorong perubahan perilaku positif dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan ini layak dijadikan sebagai model pengembangan karakter siswa yang berfokus pada keberagaman dan inklusivitas.



Gambar 1. Sambutan Ketua PKM



Gambar 2. Penyampaian materi kedua oleh anggota PKM

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan, hasil, dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berjudul *Bersatu dalam Perbedaan: Membangun Toleransi dan Persaudaraan untuk Generasi SMK* telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang direncanakan. Program ini secara nyata memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengenai pentingnya toleransi, persaudaraan, serta penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial dan kebangsaan.

Pelaksanaan kegiatan PKM dengan pendekatan partisipatif-edukatif terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Melalui seminar interaktif, diskusi kelompok, workshop, dan simulasi peran, siswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep toleransi dan multikulturalisme, sekaligus kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Pengalaman langsung yang diperoleh melalui diskusi kasus dan simulasi konflik sosial membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, serta keterampilan komunikasi yang konstruktif. Proses ini memungkinkan siswa untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah sumber perpecahan, melainkan realitas sosial yang dapat dikelola melalui dialog, saling pengertian, dan kerja sama.

Dari sisi sikap dan perilaku sosial, kegiatan PKM ini memberikan dampak positif yang signifikan. Siswa menunjukkan peningkatan sikap saling menghargai, keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok yang heterogen. Perubahan ini menjadi indikator bahwa nilai toleransi dan persaudaraan mulai terinternalisasi dalam diri siswa, tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan perilaku. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berkebinekaan global, gotong royong, dan empati. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam proses interaksi siswa selama kegiatan berlangsung, di mana siswa belajar untuk menghargai perbedaan latar belakang, bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, kegiatan PKM ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dari perspektif institusi sekolah, kegiatan PKM ini memberikan manfaat dalam membangun budaya sekolah yang lebih inklusif, aman, dan harmonis. Kolaborasi antara tim PKM dan pihak sekolah membuka ruang pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif bagi siswa. Nilai-nilai toleransi dan persaudaraan tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga diperkuat melalui pengalaman sosial yang nyata. Hal ini menjadi langkah preventif dalam meminimalkan potensi konflik antar siswa di lingkungan sekolah.

Selain memberikan dampak langsung bagi siswa dan sekolah, kegiatan PKM ini juga memiliki implikasi yang lebih luas bagi pengembangan program pendidikan karakter. Program *Bersatu dalam Perbedaan* dapat dijadikan sebagai model kegiatan pengabdian masyarakat

yang berfokus pada penguatan nilai kebhinekaan dan toleransi. Model ini dapat direplikasi dan dikembangkan di sekolah lain dengan karakteristik peserta didik yang serupa, baik di tingkat SMK maupun jenjang pendidikan menengah lainnya.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan dan sikap siswa, tetapi juga memiliki potensi untuk menciptakan perubahan perilaku positif dalam jangka panjang. Keberlanjutan program, dukungan dari pihak sekolah, serta integrasi nilai-nilai toleransi dan persaudaraan dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler menjadi faktor penting agar dampak positif yang telah dicapai dapat terus dipertahankan dan dikembangkan. Dengan demikian, kegiatan PKM *Bersatu dalam Perbedaan* merupakan kontribusi nyata dalam upaya membentuk generasi muda yang toleran, berkarakter, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

DAFTAR REFERENSI

- Harahap, R. (2021). *Peran Sekolah dalam Pembentukan Sikap Toleransi Siswa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Parekh, B. (2020). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. New York: Palgrave Macmillan.
- Pohan, A. (2023). *Literasi Digital dan Tantangan Intoleransi pada Remaja*. Bandung: Alfabeta.
- Putra, A., & Wibowo, H. (2022). Pendidikan multikultural pada siswa menengah untuk penguatan sikap toleransi. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(2), 115–128.
- Sari, N., Handayani, T., & Yusuf, M. (2023). Implementasi workshop lintas budaya untuk meningkatkan empati siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–58.
- UNESCO. (2020). *Teaching Tolerance in Modern Education Systems*. Paris: UNESCO Publishing.
- Harahap, R. (2021). *Peran Sekolah dalam Pembentukan Sikap Toleransi Siswa*. Jakarta: Prenadamedia.
- Parekh, B. (2020). *Rethinking Multiculturalism*. New York: Palgrave Macmillan.
- Pohan, A. (2023). *Literasi Digital dan Tantangan Intoleransi pada Remaja*. Bandung: Alfabeta.
- Putra, A., & Wibowo, H. (2022). Pendidikan multikultural pada siswa menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(2), 115–128.
- Sari, N., Handayani, T., & Yusuf, M. (2023). Workshop lintas budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–58.
- UNESCO. (2020). *Teaching Tolerance in Modern Education Systems*. Paris: UNESCO.